

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia, industri kelapa sawit telah menyediakan lapangan pekerjaan sebesar 16 juta tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung.

Panen merupakan titik awal dari produksi dan berkaitan dengan teknis budidaya. Keberhasilan panen tergantung pada kegiatan budidaya serta ketersediaan sarana untuk kegiatan pemanenan. Cara panen mempengaruhi kuantitas dan kualitas produksi. Menurut Pahan (2006), selama kegiatan panen dan pengangkutan tandan, asam lemak bebas (ALB) dapat meningkat dengan cepat dengan adanya luka-luka pada buah karena benturan mekanis yang dapat mempercepat proses hidrolisis serta meningkatkan proses oksidasi. Proses pemanenan kelapa sawit meliputi pekerjaan memotong tandan buah segar (TBS), memungut brondolan, dan mengangkut dari kebun ke tempat pengumpulan hasil (TPH) serta ke pabrik. TBS yang dipanen diangkut ke pabrik kelapa sawit (PKS) dengan menggunakan beberapa alternatif seperti truk, lori, dan traktor. TBS dan brondolan dikirim ke PKS maksimum dalam kurun waktu 24 jam setelah panen (Erningpraja dan siahaan, 2005).

Menurut Afifudin (2007) pembangunan subsektor kelapa sawit merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup besar dan sebagai sumber pendapatan petani. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam

menghasilkan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Sriyoto dkk (2008) umur pemanen kelapa sawit akan mempengaruhi aktivitas pemanenan. Saat ini, belum terdapat pengelolaan pemanen kelapa sawit berdasarkan umur pekerja panen (Santosa dan Andreas, 2014).

Topografi lahan kebun kelapa sawit terdiri dari berbagai jenis, yaitu datar, miring dan sangat miring. Semakin tidak datarnya lahan maka semakin sulit kegiatan pemanenannya. Untuk areal berbukit pada umumnya kondisi medan kebun lebih berat bagi pemanen untuk melakukan pergerakan karena kondisi tanah yang labil dan adanya tanjakan dan turunan. Pemanen harus menyesuaikan cara kerja pemanenan sesuai dengan kondisi topografi lahan pemanenan.

Tingkat kesulitan areal (topografi) sangat mempengaruhi tingkat losses produksi. Menurut Mentari dkk (2012) cara kerja panen antara tanaman kelapa sawit yang berbeda ketinggian memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dalam pengerjaannya. Pemanenan dengan tinggi 2-5 meter cenderung lebih mudah dan menggunakan peralatan tidak seberat peralatan untuk pemanenan dengan tinggi pohon lebih dari 5 meter. Kesulitan-kesulitan dalam kegiatan panen kelapa sawit seperti pohon kelapa sawit yang cukup tinggi dan lahan yang tidak datar dapat menyebabkan kelelahan kerja yang dialami pemanen.

Kebutuhan tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit dipengaruhi oleh luas kebun, jenis pekerjaan, topografi dan iklim, teknologi, komposisi/umur tanaman. Untuk itu pengelolaan tenaga kerja harus memperhatikan fungsi-fungsi manajemen

yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan tenaga kerja penting untuk dilakukan dalam menjamin terlaksananya pekerjaan dengan baik.

Sehubungan dengan semakin luasnya penambahan luas areal lahan perkebunan kelapa sawit dan umur tanaman yang sudah masuk ke dalam kategori tanaman menghasilkan sudah semakin luas, maka dari itu kebutuhan tenaga panen di suatu perkebunan juga semakin meningkat, persaingan perusahaan baik negeri ataupun swasta untuk mendapatkan tenaga panen cukuplah ketat untuk meningkatkan produktivitas panen, masing-masing perusahaan menawarkan kelebihan baik secara kompensasi atau penghasilan dan fasilitas-fasilitas yang menarik baik untuk calon karyawan dan keluarga karyawan agar betah ataupun bertahan.

Menyikapi kebutuhan tenaga panen tersebut, perusahaan harus mencari peluang-peluang untuk melakukan rekrut tenaga pemanen baik dari lokal seputarn kebun ataupun dari luar daerah baik yang sudah memiliki *skill* ataupun *non skill* agar ketersediaan tenaga panen tetap terjaga dan panen tanda buah segar dapat dilakukan sesuai dengan rotasi.

Disamping itu juga kurang memadai nya peralatan kerja dan fasilitas yang disediakan oleh perusahaan dapat menimbulkan ketidak betahannya pemanen sehingga pemanen tersebut cenderung bertahan dalam jangka waktu yang pendek.

Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan suatu kajian tentang upaya upaya yang harus dilakukan agar tenaga kerja pemanen bertahan bekerja di suatu

perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam waktu yang lama atau betah, melalui penyediaan berbagai fasilitas dan pemberian pelatihan untuk meningkatkan kemampuan (skill) pemanen, yang diharapkan dapat mengurangi *turn over* tenaga kerja pemanen.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Berapa jumlah kebutuhan tenaga panen yang diperlukan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit.
2. Fasilitas yang disediakan oleh perusahaan menjadi faktor untuk meningkatkan kebetahan tenaga kerja.
3. Perlunya pembelajaran keterampilan tenaga kerja panen baru yang belum memiliki pengalaman/*non skill* menjadi terampil/*skill*.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menghitung jumlah kebutuhan Tenaga Panen di kebun agar rotasi Panen dapat berjalan dengan tepat waktu.
2. Upaya Perbaikan fasilitas untuk meningkatkan kebetahan sehingga mengurangi *turn over* karyawan.
3. Mengkaji Upaya peningkatan Keterampilan pemanen agar *Skill* tenaga kerja pemanen yang baru meningkat sehingga output mengalami kenaikan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat untuk mencari point-point yang harus ditingkatkan oleh perusahaan agar tenaga pemanen yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan tetap terpenuhi dengan cara perbaikan fasilitas yang ada dan pemenuhan fasilitas yang belum ada yang sangat dibutuhkan oleh tenaga kerja.